

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki empat jenis buaya dari 21 jenis buaya yang ada di dunia, yaitu buaya sinyulong (*Tomistoma schlegelii*), buaya siam (*Crocodylus siamensis*), buaya muara (*Crocodylus porosus*), dan buaya air tawar irian (*Crocodylus novaeguineae*). Keempat jenis buaya tersebut merupakan spesies yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.106 tahun 2018. Hanya ada dua jenis dari keempat jenis buaya tersebut yang hidup di sepanjang pantai timur Sumatera, yakni buaya muara (*Crocodylus porosus*) dan senyulong (*Tomistoma sclegelii*) (Yanuar, 2013).

Buaya muara merupakan jenis buaya terbesar di dunia, status keberadaannya saat ini adalah sedikit perhatian (*Least concern*) (IUCN, 1996). Buaya jantan dapat tumbuh mencapai enam meter, dengan berat mencapai 1.000 kilogram. Buaya jenis ini memiliki persebaran di seluruh perairan dataran rendah. Buaya ini juga merupakan perenang yang baik, satu individu dapat ditemukan jauh dari *range* nya dikarenakan spesies ini dapat berenang lebih dari 1.000 kilometer di laut lepas (Britton, 2002). Buaya muara menyukai daerah lembab dengan sedikit sinar matahari, daerah seperti ini banyak ditemui di daerah tropis. Dalam kehidupan buaya, selain membutuhkan lingkungan seperti di atas, ternyata juga memerlukan tempat terbuka yang biasanya digunakan untuk berjemur. Pada umumnya buaya muara dapat hidup baik di air tawar maupun air asin. Salah satu kawasan yang menjadi habitat alami dan penting bagi buaya muara adalah di Kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang yang berada di pantai timur Provinsi Jambi.

Habitat buaya muara di Kawasan Taman Nasional dan Berbak Sembilang ditemukan di daerah sekitar muara sungai Air Hitam Laut. Sungai Air Hitam Laut merupakan kawasan yang penting bagi buaya muara, karena kawasan ini menjadi salah satu habitat alami terbesar bagi buaya muara di sepanjang pantai timur Sumatera. Hal ini ditandai dengan dijadikannya kawasan ini sebagai kawasan pelepasliaran buaya muara pada habitat alaminya. Sungai Air Hitam Laut memiliki beberapa cabang anak sungai yang lebih kecil, yaitu sungai Malaka Dalam yang terletak disebelah utara Taman Nasional dan sungai Simpang Kubu

yang terletak di percabangan sungai Air Hitam Laut ke arah selatan. Keberadaan buaya muara menjadi penting dikarenakan buaya muara merupakan predator tertinggi dalam rantai makanan di ekosistem sungai Air Hitam Laut. Alikodra (2002) menyatakan bahwa komponen habitat yang terpenting untuk kehidupan satwa adalah makanan, air dan cover. Untuk menjamin kelestarian populasi suatu satwa, maka suatu habitat harus memiliki kualitas yang baik dan luasan yang mencukupi (Aulia, 2010)

Vegetasi riparian di bagian hilir sungai Air Hitam Laut merupakan barisan tumbuhan nipah (*Nypa fruticans*), semakin ke arah hulu, kondisi vegetasi akan berganti dengan jenis pandan laut yang dipengaruhi oleh air tawar. Pergantian dari air payau ke air tawar dalam sungai ditandai keberadaan jenis rasau dan jenis bakung (*Susum anthelminticum*), dimana rasau dan bakung merupakan tempat buaya berjemur pada pagi hari. Irfansyah (2014) menyatakan buaya muara tidak hanya berjemur pada tumbuhan rasau dan bakung saja, buaya muara juga ditemukan berjemur di sepanjang kiri dan kanan sungai yang banyak ditumbuhi jenis pohon nipah. Hal ini dilakukan untuk menyerap energi panas dari matahari untuk kebutuhan metabolisme tubuh, karena buaya merupakan hewan yang berdarah dingin mereka biasanya berjemur dengan menggunakan ruang yang terbatas diantara pepohonan nipah dengan substrat yang berlumpur. Buaya muara terkadang juga dijumpai bergelantung di daun pohon nipah yang mengambang di permukaan sungai.

Buaya muara berperan penting dalam suatu ekosistem perairan sungai karena sifatnya yang merupakan karnivor (pemakan daging). Kemampuan buaya hidup di air dan di darat memungkinkan buaya mendapatkan makanan yang beragam. Makanan anak buaya terdiri dari serangga dan ikan, variasi dan jumlah yang dimakan sangat tergantung dari umur buaya, makin besar ukuran seekor buaya muara makin banyak pula kebutuhan makannya seperti ikan besar, burung, ular, monyet dan mamalia lain serta bahkan manusia (Neil, 1946 dalam Harto, 2002).

Sungai Air Hitam Laut terletak pada kawasan zona penyangga (*buffer zone*), kawasan tersebut berada di daerah yang berdekatan dengan pemukiman, sehingga menyebabkan tingkat intensitas masyarakat untuk masuk ke kawasan tersebut

sangat tinggi. Beberapa masalah yang dapat menyebabkan habitat alami buaya muara semakin terancam yaitu disebabkan oleh kebakaran hutan, pembukaan lahan gambut yang terjadi besar-besaran beberapa tahun terakhir dan terdapat kegiatan/aktivitas manusia seperti pemancingan dan barak ikan asin pada kawasan habitat utama buaya muara maka akan membuat adanya indikasi gangguan habitat bagi buaya muara pada habitat alaminya. Disisi lain, kegiatan inventarisasi di kawasan sungai Air Hitam Laut terkait perhitungan populasi buaya muara belum dilakukan secara menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan ancaman yang besar pula bagi kelestarian buaya muara di sungai Air Hitam Laut. Buaya muara adalah jenis hewan teritorial yang mempertahankan teritorinya dari pengganggu atau ancaman. Masuknya manusia dan aktivitasnya ke dalam habitat buaya muara akan meningkatkan interaksi diantara keduanya. Buaya dapat menganggap manusia sebagai ancaman sehingga terjadi serangan pada manusia karena buaya mempertahankan teritorinya.

Karena permasalahan yang terjadi pada kawasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait studi karakteristik habitat buaya muara pada riparian sungai Air Hitam Laut Taman Nasional Berbak dan Sembilang untuk melihat apakah kawasan tersebut masih berpotensi menjadi habitat buaya muara. Sehingga hasil analisis tersebut diharapkan mampu menjadi bahan acuan dan tantangan dalam upaya konservasi buaya muara pada habitat alaminya.

1.2 Tujuan Penelitian

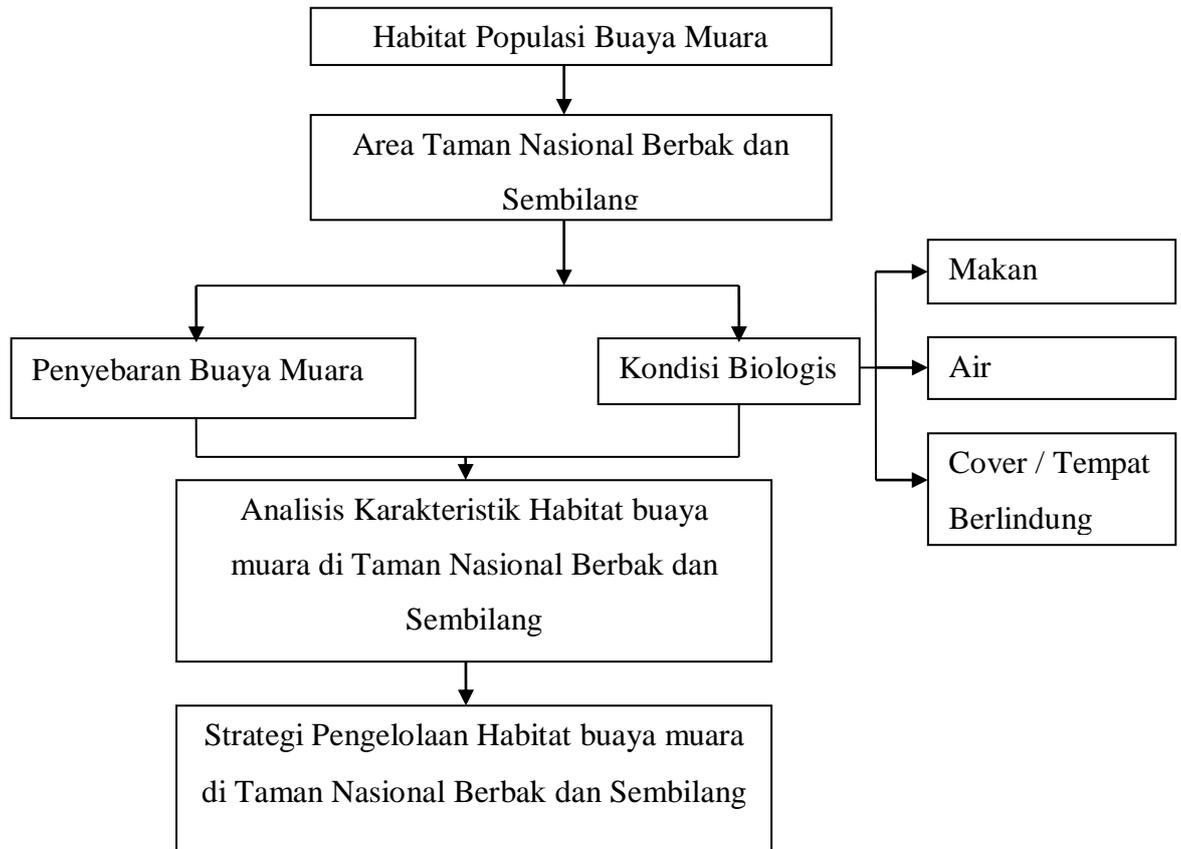
Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. menganalisis karakteristik habitat buaya muara pada riparian sungai Air Hitam Laut Taman Nasional Berbak dan Sembilang
2. menganalisis sebaran spasial buaya muara pada riparian sungai Air Hitam Laut Taman Nasional Berbak dan Sembilang

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menambah data dan informasi yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau data acuan untuk pengelolaan buaya muara, terutama oleh pihak Balai Taman Nasional Berbak dan Sembilang

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian